



## **Pengaruh Intensitas Modal, Sales Growth, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Agresivitas Pajak**

Rizka Dinu Prasasti, Nelly Budiarti\*

Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

[rizkadinu28@gmail.com](mailto:rizkadinu28@gmail.com), [nellybudiarti@gmail.com](mailto:nellybudiarti@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh intensitas modal, sales growth, dan beban pajak tangguhan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan annual report perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas 113 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 28 perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun dan menghasilkan total 140 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan intensitas modal, sales growth, dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, yang menunjukkan bahwa besarnya proporsi aset tetap belum mampu menjelaskan perubahan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Sales growth juga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang mengindikasikan bahwa perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal memiliki keterkaitan dengan kebijakan perpajakan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki peran yang lebih nyata dalam menjelaskan agresivitas pajak dibandingkan intensitas modal dan pertumbuhan penjualan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian perpajakan perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi praktik pengelolaan pajak pada sektor basic materials.

Kata kunci: Intensitas Modal, Sales Growth, Beban Pajak Tangguhan, Agresivitas Pajak

### **Abstract**

This study aims to analyze and empirically examine the effects of capital intensity, sales growth, and deferred tax expense on tax aggressiveness among basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The study employed a quantitative approach using secondary data obtained from companies' financial statements and annual reports. The research population consisted of 113 companies. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 28 companies observed over a five-year period and generating a total of 140 observations. Data were analyzed using panel data regression with the assistance of EViews 14 software. The results show that capital intensity, sales growth, and deferred tax expense simultaneously affect tax aggressiveness. Partially, capital intensity has no significant effect on tax aggressiveness, indicating that the proportion of fixed assets does not sufficiently explain variations in corporate tax aggressiveness. Sales growth also has no significant effect on tax aggressiveness. In contrast, deferred tax expense affects tax aggressiveness, suggesting that temporary differences between accounting income and taxable income are associated with corporate tax policies. These findings indicate that deferred tax expense plays a more substantial role in explaining tax aggressiveness than capital intensity and sales growth. The results are expected to provide empirical contributions to the development of corporate taxation literature and serve as a consideration in evaluating corporate tax management practices, particularly among companies operating in the basic materials sector.

Keywords: Capital Intensity, Sales Growth, Deferred Tax Expense, Tax Aggressiveness

### **1. Pendahuluan**

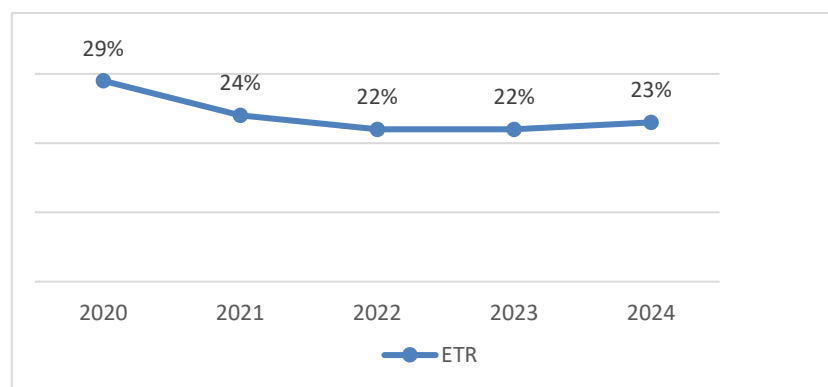
Salah satu sumber pendapatan di Indonesia berasal dari sektor pajak, pendapatan negara sangat berperan penting untuk kesejahteraan rakyat dan mendukung pembangunan nasional (Aulya & Jelanti, 2025). Pajak memiliki dua perspektif yang berbeda, pajak berfungsi sebagai alat pendanaan negara untuk pemerintah, tetapi bagi perusahaan perpajakan diantisipasi berubahnya liabilitas tambahan yang berdampak pada penurunan laba (Syahrani & Oktavianna, 2026). Pajak secara langsung dapat mempengaruhi penurunan laba bersih yang diterima oleh wajib

pajak, dikarenakan semakin besar laba yang diperoleh, maka semakin tinggi pula beban pajak yang wajib ditanggung (Aulya & Jelanti, 2025).

Bagi perusahaan pembayaran pajak ialah menjadi beban yang dapat mengurangi laba selama satu tahun, mengakibatkan perusahaan mencari strategi untuk meminimalisirkan beban pajak yang wajib dibayarkan (Fauzia et al., 2023). Fungsi pajak untuk membiayai pengeluaran negara dan mendukung pembangunan ekonomi di berbagai sektor agar tercapai kesejahteraan di Indonesia dan bagi perusahaan pajak bersifat wajib, karena pemerintah mewajibkan perusahaan untuk membayar pajak, sedangkan perusahaan ingin menghasilkan laba yang tinggi (Arianti & Majidi, 2023). Oleh sebab itu biasanya perusahaan berusaha mengurangi beban pajak dengan strategi yang dilakukan oleh perusahaan adalah agresivitas pajak, dengan merekayasa pendapatan kena pajak melalui tindakan perencanaan pajak (*Tax Planning*), dalam bentuk agresivitas pajak baik secara legal (*Tax Avoidance*) maupun ilegal (*Tax Evasion*) (Fatkhurrozi & Kurnia, 2021).

Agresivitas pajak adalah suatu cara transaksi untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan kekurangan dalam ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar ketentuan pajak (Fatkhurrozi & Kurnia, 2021). Apriyadi & Syahputra (2024), menyatakan bahwa salah satu sektor yang paling berpotensi melakukan penghindaran dan agresif terhadap pajak yaitu sektor *basic materials*. Dalam komisi pemberantasan korupsi (KPK) menyatakan bahwa sektor basic material adalah sektor yang selalu berkaitan dengan praktik korupsi, salah satunya ialah penghindaran untuk membayar pajak.

Penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan sektor Basic Materials, yaitu perusahaan yang bergerak dalam kegiatan produksi dan penyediaan bahan dasar yang digunakan sebagai input atau bahan baku oleh perusahaan lain dalam proses produksi untuk menghasilkan produk akhir. Tingkat agresivitas pajak dapat diukur dengan menggunakan proksi Effective Tax Rate (ETR). Semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan dan mendekati nol, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.



**Gambar 1. Agresivitas Pajak Berdasarkan Effective Tax Rate  
Perusahaan Sektor Basic Materials Periode 2020 -2024**

Sumber: Data Olahan, 2026.

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang diukur dengan ETR. Perusahaan sektor basic materials pada tahun 2020 nilai ETR sebesar 29%. Perusahaan basic materials mengalami penurunan tindakan agresivitas pajak pada tahun 2021 nilai ETR sebesar 24%. Kemudian Pada tahun 2022 dan 2023 terjadi penurunan dan kestabilan nilai ETR terhadap tindakan agresivitas pajak, dengan nilai ETR sebesar 22%. Selanjutnya, terjadi peningkatan tindakan agresivitas pajak di tahun 2024, dengan nilai ETR sebesar 23%. Kenaikan nilai ETR (*Effective Tax Rate*) tersebut menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pajak sedikit menurun, Penurunan nilai ETR (*Effective Tax Rate*) menunjukkan bahwa perusahaan semakin agresif dalam melakukan perencanaan perpajakan, karena semakin rendah nilai ETR semakin rendah beban pajak ditanggung oleh perusahaan.

Tidak sedikit perusahaan yang melakukan praktik agresivitas pajak, salah satu contohnya adalah perusahaan yang bergerak di bidang basic materials. PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) menjadi sorotan terkait dugaan manipulasi impor emas, dimana perusahaan diduga mengubah kode Harmonized System (HS) pada dokumen impor, sehingga emas yang seharusnya dikenai bea masuk 5% dan pajak penghasilan (PPh) impor 2,5% menjadi bebas pajak,

membuat potensi kerugian negara mencapai sebesar Rp. 2,9 Triliun (Ananta et al., 2025). Kasus selanjutnya. Fenomena agresivitas pajak dilakukan juga oleh PT Toba Pulp Lestari Tbk PT Toba Pulp Lestari Tbk yang melakukan PT Toba Pulp Lestari diduga melakukan praktik penghindaran pajak melalui pengalihan keuntungan, yang menyebabkan kebocoran pajak dari ekspor pulp larut Indonesia sebesar Rp1,9 triliun. Perusahaan ini terindikasi menggunakan cara-cara yang mengurangi beban pajaknya demi menghindari kewajiban yang seharusnya disetorkan kepada negara. Strategi yang digunakan adalah dengan menjual pulp larut kepada perusahaan pemasaran yang berkedudukan di Makau. Mengingat Makau memiliki tarif pajak yang sangat rendah, skema penjualan tersebut patut diduga sebagai upaya untuk menghindari pajak korporasi di Indonesia (Tempo. co, 2020). Kondisi demikian mengenai agresivitas pajak masih berstatus perhatian bagi pemerintah akibat rendahnya kesadaran perusahaan membayar pajak tidak bertentangan dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Kondisi demikian masih mengenai agresivitas pajak masih perhatian khusus bagi pemerintah akibat rendahnya kesadaran perusahaan dalam pembayaran pajak tidak bertentangan dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Agresivitas pajak dalam perspektif teori agensi, terjadi karena perbedaan kepentingan antara agent dan principal, Manajemen (*agent*) melaksanakan agresivitas pajak dalam menciptakan citra dan meraih keuntungan optimal, sementara pemilik (*principal*) menghindari praktik ini karena berisiko tinggi dan dianggap manipulasi laporan keuangan (Ariani & Asmedi, 2025). Wajib pajak akan berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya sehingga laba yang di peroleh nantinya akan maksimal, dengan adanya investasi perusahaan pada aset tetap yang dapat dimanfaatkan melalui beban penyusutan untuk melakukan tindakan agresif terhadap pajak. Meningkatnya penjualan dapat menaikkan laba perusahaan, sehingga mempengaruhi strategi perpajakan, Sementara itu, adanya perbedaan waktu antara pengakuan laba secara akuntansi dan peraturan perpajakan yang dapat dimanfaatkan manajemen dalam mengelola beban pajak perusahaan supaya pajak yang di bayar oleh perusahaan semakin kecil.

Kondisi ini menimbulkan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik (*Principal*) dan manajemen (*agent*) perusahaan yang dikenal dengan teori agensi. *Agency theory* merupakan teori yang dibangun sebagai usaha untuk menyelesaikan, memahami dan memecahkan masalah yang timbul apabila ada ketidak lengkapan informasi ketika melakukan kontrak (perikatan) (Hidayat, 2022). hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki. Dari perbedaan kepentingan anantara pemilik dan manajemen dapat mempengaruhi beberapa hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya mengenai pajak perusahaan. Salah satu sistem perpajakan di indonesia yang menggunakan *self-assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri (Syahrani & Oktavianna, 2026).

Teori agensi menjelaskan adanya konflik yang akan timbul antara pemilik dan manajemen perusahaan. Teori agency merupakan hubungan manajemen sebagai agen secara moral yang bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak, hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki (Arwani, 2024).

Agresivitas pajak merupakan fenomena yang memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia. Fenomena ini berkaitan dengan usaha individu atau entitas bisnis bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka secara tidak valid atau tidak wajar. Agresivitas pajak menjadi permasalahan serius yang harus ditangani oleh pemerintah karena perusahaan masih terus berusaha melakukannya. agresivitas pajak adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya (Amah & Choirunisa, 2022). Tujuan perusahaan melakukan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak yang di tanggung oleh perusahaan, melalui strategi perencanaan pajak yang tidak sepenuhnya illegal, dengan memanfaatkan celah dan kelemahan peraturan Perpajakan, namun sering kali digunakan oleh berbagai pihak manajemen perusahaan dalam usaha mengurangi beban perpajakan (Ramdhanita et al., 2020).

Intensitas modal merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar proporsi aset tetap dengan total aset perusahaan (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021). Rasio ini, menunjukkan seberapa besar proporsi aset perusahaan yang digunakan untuk investasi jangka panjang seperti, gedung, mesin, atau peralatan (Aulya & Jelanti, 2025). Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen. Manajer dapat memanfaatkan besarnya investasi pada aset tetap untuk menurangi laba melalui penyusutan, guna mengurangi pajak dan memaksimalkan kepentingannya, meskipun tidak selalu sejalan dengan pemilik perusahaan (Arini & Asmedi, 2020). Semakin tinggi penyusutan aset tetap perusahaan, sehingga mengakibatkan turunnya laba perusahaan, dan menekan pajak yang wajib di bayar oleh perusahaan (Apriyadi & Syahputra, 2024). Kondisi

tersebut dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan beban penyusutan dan melakukan agresivitas pajak.

Sales growth merupakan indikator yang menilai seberapa meningkat penjualan antara periode berjalan dengan periode sebelumnya yang mencerminkan efektivitas operasi perusahaan pada periode sebelumnya (Apriyadi & Syahputra, 2024). Teori agensi menjelaskan adanya peningkatan penjualan membuat manajemen terdorong untuk melakukan agresivitas pajak agar dapat mempertahankan laba dan menaikkan kompensasi, meskipun tidak sesuai dengan harapan pemilik perusahaan (Ariani & Asmedi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa, meningkatnya kinerja penjualan dari waktu ke waktu, mengakibatkan besar terhadap laba dan kewajiban pajak perusahaan. sehingga perusahaan dapat melakukan agresivitas pajak untuk menekan beban pajak.

Beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang muncul adanya perbedaan pengakuan laba menurut standar akuntansi keuangan dibandingkan dengan peraturan perpajakan, perbedaan tersebut mempengaruhi jumlah pajak yang perlu dibayar atau dikembalikan di masa yang akan datang (Orlin & Aminah, 2025). Hartati (2024) menyatakan bahwa beban pajak atau hasil pajak adalah total kombinasi antara beban pajak saat ini dan pajak yang ditangguhkan, yang dapat berupa beban atau hasil. Saat ini, beban pajak adalah pajak penghasilan yang perlu dibayar berdasar penghasilan kena pajak dalam periode tersebut, sementara pajak tangguhan adalah pajak yang akan dibayar atau diperoleh kembali di masa mendatang karena perbedaan waktu antara pencatatan akuntansi dan regulasi perpajakan (Agustina & Sanulika, 2024). Berdasarkan teori keagenan dalam merespons kepentingan prinsipal, keberadaan pengakuan kewajiban pajak tangguhan mendorong manajemen untuk mencari cara menerapkan agresivitas pajak guna mengurangi beban pajak perusahaan seminimal mungkin sambil memaksimalkan keuntungan (Fauzia et al., 2023). Semakin besar kewajiban pajak tangguhan, semakin signifikan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dimiliki perusahaan.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan sektor basic materials, kelompok industri yang berfokus pada penyediaan dan pengolahan material dasar untuk rantai pasok industri lanjutan. Semua perusahaan yang menjadi objek penelitian tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu periode 2020 hingga 2024 dengan syarat menampilkan laporan keuangan tahunan yang telah di publikasikan, melalui website resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi dari setiap perusahaan sektor *basic materials*.

**Tabel 1. Kriteria Sampel**

| No                                                                                  | Kriteria                                                                                                                                                          | Tidak Memenuhi Kriteria | Memenuhi Kriteria |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-------------------|
| Perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024 |                                                                                                                                                                   |                         | 113               |
| 1.                                                                                  | Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024                                                                 | (32)                    | 81                |
| 2.                                                                                  | Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang menampilkan keuangan secara konsisten di BEI selama periode 2020-2024                                               | (10)                    | 71                |
| 3.                                                                                  | Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang menggunakan mata uang rupiah selama periode 2020-2024                                                               | (20)                    | 51                |
| 4.                                                                                  | Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang mengalami laba selama periode 2020-2024                                                                             | (23)                    | 28                |
| 5.                                                                                  | Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan periode 2020-2024 yang di perlukan untuk pengukuran keseluruhan variabel | 0                       | 28                |
| Jumlah Sampel                                                                       |                                                                                                                                                                   |                         | 28                |
| Tahun Penelitian 2020-2024                                                          |                                                                                                                                                                   |                         | 5                 |
| Data Olahan = Sampel x Tahun Penelitian                                             |                                                                                                                                                                   |                         | 140               |

Sumber: Data yang diolah oleh penulis, 2026

Perusahaan *basic materials* yang terdaftar di BEI berjumlah 140 perusahaan, dan teridentifikasi 28 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini dengan periode tersebut. Data laporan keuangan yang digunakan yaitu tahunan sehingga didapatkan 140 observasi

## Operasional Variabel

### 1) Agresivitas Pajak

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\% \quad (1)$$

agresivitas pajak dapat diukur melalui (ETR) *Effective Tax Rate*. Apabila nilai ETR (*Effective Tax Rate*) rendah, maka pajak yang perlu dibayarkan dari pendapatan sebelum pajak juga lebih rendah, Sehingga semakin rendahnya nilai ETR yang ditunjukkan, semakin agresif perusahaan dalam mengatur pajaknya.

### 2) Intensitas Modal

$$\text{Intensitas Modal / (Capital Intensity)} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Asset}} \quad (2)$$

Intensitas modal (*capital intensity*) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan total asetnya.

### 3) Sales Growth

$$\text{Sales Growth (SG)} = \frac{\text{Penjualan Tahun ini} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}} \quad (3)$$

Sales growth merupakan rasio yang menunjukkan peningkatan kinerja penjualan perusahaan dari waktu ke waktu.

### 4) Beban Pajak Tangguhan

$$\text{DTE (Deferred Tax Expense)} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan Tahun Ini}}{\text{Total Aset Tahun Sebelumnya}} \quad (4)$$

Beban pajak tangguhan merupakan pajak yang akan dibayarkan atau diterima kembali di masa depan, yang timbul karena adanya perbedaan dalam pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Orlin & Aminah, 2025).

## Teknik Analisis Data

### 1) Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran secara deskriptif pada karakteristik data yang kumpul (Nursan, 2025). Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran nyata dari data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian (Auliya et al., 2020).

### 2) Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi pada dasarnya merupakan Analisis yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel independen dengan dependen. ersamaan model regresi data panel, sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y: Agresivitas Pajak. X1: Intensitas modal. X2: *Sales Growth*. X3: Beban Pajak Tangguhan.  $\alpha$ : Konstanta.  $\beta_1 - \beta_3$ : Koefisien Regresi, n = 1, 2, dan 3. e: Error.

### 3) Uji Pemilihan Model

analisis regresi data panel diawali dengan mengestimasi 3 model, yaitu:

- a) Uji *Chow* dilakukan untuk memilih model regresi mana yang terbaik antara *common effect model* dan *fixed effect model* dengan hipotesa  $H_0$ : *Common Effect Model*.  $H_1$ : *Fixed Effect Model*. Penjelasan dari hipotesa ini adalah:
1. Jika probabilitas  $> 0,05$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka menggunakan *common effect model*.
  2. Jika probabilitas  $< 0,05$ , berarti  $H_0$  ditolak dan menggunakan  $H_1$  diterima, maka menggunakan *fixed effect model*.
- b) Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model* dengan hipotesa  $H_0$ : *Random Effect Model*.  $H_1$ : *Fixed Effect Model*. Penjelasan dari hipotesa ini adalah:
1. Jika probabilitas  $> 0,05$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka menggunakan *random effect model*.
  2. Jika probabilitas  $< 0,05$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka menggunakan *fixed effect model*.
- c) Uji *langrange multiplier* digunakan untuk mengetahui pendekatan terbaik dan tepat diantara *common effect model* dan *random effect model* dengan hipotesa  $H_0$ : *Common Effect Model*.  $H_1$ : *Random Effect Model*. Berdasarkan hipotesa di atas,
1. Jika probabilitas *Breusch-Pagan*  $> 0.05$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka menggunakan *common effect model*.
  2. Jika probabilitas *Breusch-Pagan*  $< 0.05$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka menggunakan *random effect model* (Nursan, 2025).

#### 4) Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Nursan, 2025). Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas variabel menggunakan Jarque-Bera test. Apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) Paramit et al. (2021). Dalam penelitian ini menggunakan pengujian Durbin Watson (Uji DW) dengan kriteria DW berada di antara  $-2$  sampai  $+2$  maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen (Variabel bebas). Rule of thumb dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas  $0,85$  maka diduga ada multikolinieritas dalam model, namun apabila nilai koefisien korelasi antara variabel independen  $< 0,85$  maka tidak terdapat multikolinieritas (Basuki & Prawoto, 2021).

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan uji ARCH. Jika nilai signifikan seluruh variabel bebas berada diatas  $0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Basuki & Prawoto, 2021).

#### 5) Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang dapat diuji mengenai hubungan antar variabel. Ketepatan estimasinya dapat dinilai dari kecocokan modelnya (Basuki & Prawoto, 2016). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui variabel bebas terhadap variabel terikat.

##### a). Uji Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )

Dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai  $R^2$  mendekati satu variabel bebas, mengartikan bahwa variabel bebas memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variasi variabel terikat.
2. Jika nilai  $R^2$  yang mendekati nol, mengartikan bahwa variabel bebas tidak mampu memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variasi variabel tersebut.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13601>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

### b). Uji F (Simultan)

Berdasarkan nilai F-statistik dengan F-tabel, maka pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai F-hitung  $>$  F-tabel maka semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai F-hitung  $<$  F-tabel maka semua variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Sedangkan berdasarkan nilai probabilitas maka pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai Prob (F-statistik)  $>$  0,05 maka semua variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai Prob (F-statistik)  $<$  0,05 maka semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

### c). Uji t (Parsial)

1. Jika nilai signifikansi uji t  $>$  0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. (Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).
2. Jika nilai signifikansi uji t  $<$  0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. (Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menguji pengaruh intensitas modal, sales growth, dan beban pajak tangguhan terhadap agresivitas pajak dengan menggunakan analisis regresi data panel.

### 1) Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif**

| Hasil Uji        | Agresivitas Pajak | Intensitas Modal | Sales Growth | Beban Pajak Tangguhan |
|------------------|-------------------|------------------|--------------|-----------------------|
| Mean             | 0.239980          | 0.400676         | 0.047498     | 0.002747              |
| Median           | 0.222200          | 0.382050         | 0.029300     | 0.001700              |
| Maximum          | 0.916200          | 0.814400         | 1.285200     | 0.018400              |
| Minimum          | 0.019500          | 0.015900         | -0.634600    | 0.000000              |
| Standard Deviasi | 0.112366          | 0.220816         | 0.238286     | 0.003403              |
| Skewness         | 2.194014          | -0.083141        | 1.415631     | 2.300842              |
| Kurtosis         | 13.23320          | 1.976967         | 9.010176     | 8.680450              |

Sumber: Output *Eviews 14 Student Version Lite*, (2026)

Berikut adalah output dari uji statistik yang didapat dari 140 observasi laporan keuangan untuk setiap variabel penelitian agresivita pajak merefleksikan output rata-rata (mean) tercatat pada angka 0.239980 dengan output median 0.2222000, output maksimum tercatat pada angka 0.916200, output minimum tercatat pada angka 0.019500 dan standar deviasi tercatat pada angka 0.112366. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dari hasil analisis deskriptif pada variabel agresivitas pajak sangat bervariasi. kedua intensitas modal merefleksikan output rerata (mean) tercatat pada angka 0.400676, dengan output median 0.382050, output maksimum tercatat pada angka 0.814400, output minimum tercatat pada angka 0.015900 dan standar deviasi tercatat pada angka 0.220816. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dari hasil analisis deskriptif pada variabel komisaris independent sangat bervariasi, ketiga sales growth merefleksikan output rerata (mean) tercatat pada angka 0.047498, dengan output median 0.029300, output maksimum tercatat pada angka 1.285200, output minimum tercatat pada angka -0.634600 dan standar deviasi tercatat pada angka 0.238286. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dari hasil analisis deskriptif pada variabel pertumbuhan penjualan sangat bervariasi. dan yang terakhir beban pajak tangguhan merefleksikan output rerata (mean) tercatat pada angka 0.002747, dengan output median 0.001700, output maksimum tercatat pada angka 0.018400, output minimum tercatat pada angka 0.000000 dan standar deviasi tercatat pada angka 0.003403. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dari hasil analisis deskriptif pada variabel ukuran perusahaan sangat bervariasi.

## 2) Analisis Regresi Data Panel

Hasil yang dapat digunakan untuk memperkirakan persamaan ini porses pemilihan model dengan uji *Chow*, uji Hausman dan uji *Langrange Multiplier* adalah metode Common Effect Model (CEM).

**Tabel 3. Uji Regresi Data Panel**

| Variabel                    | Coefficient |
|-----------------------------|-------------|
| C                           | 0.186654    |
| Intensitas Modal (CIP)      | 0.073730    |
| Sales Growth (SG)           | 0.061993    |
| Beban Pajak Tangguhan (DTE) | 9.729532    |

Sumber: Output *Eviews 14 Student Version Lite*, (2026)

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas diperoleh, persamaan logistik, sebagai berikut:

$$ETR = 0.1867 + 0.0737 \cdot CIP - 0.0619 \cdot SG + 9.7295 \cdot DTE.$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut;

1. Dari model persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan konstanta bernilai 0,1867, artinya tanpa adanya variabel intensitas modal, sales growth dan beban pajak tangguhan maka agresivitas pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,1867%.
2. Nilai koefisien regresi intensitas modal sebesar 0,0737, artinya setiap peningkatan variabel intensitas modal sebanyak 1%, maka agresivitas pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,0737% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan dan sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi sales growth sebesar -0,0619, artinya setiap peningkatan variabel intensitas modal sebanyak 1%, maka agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar -0,0619% dengan sumsi variabel lain dianggap konstan dan sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi beban pajak tangguhan sebesar 9,7295, artinya setiap peningkatan variabel intensitas modal sebanyak 1%, maka agresivitas pajak akan mengalami peningkatan sebesar 9,7295% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan dan sebaliknya.

## 3) Uji Pemilihan Model

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data Panel diatas maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel**

| No | Model Data Panel | Nilai  | Kriteria                                                                                                                                                                                                                                                        | Model yang Dipilih         |
|----|------------------|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
| 1. | Uji Chow         | 0,0034 | Jika nilai probabilitas <i>cross-section</i> $f > 0,05$ maka model yang terpilih <i>Common Effect Model</i> (CEM).<br>Jika nilai probabilitas <i>cross-section</i> $f < 0,05$ maka model yang terpilih <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).                         | <i>Fixed Effect Model</i>  |
| 2. | Uji Hausman      | 0,2936 | Jika nilai probabilitas <i>cross-section</i> <i>random</i> $> 0,05$ maka model yang terpilih <i>Random Effect Model</i> (REM).<br>Jika nilai probabilitas <i>cross-section</i> <i>random</i> $< 0,05$ maka model yang terpilih <i>Fixed Effect Model</i> (FEM). | <i>Random Effect Model</i> |

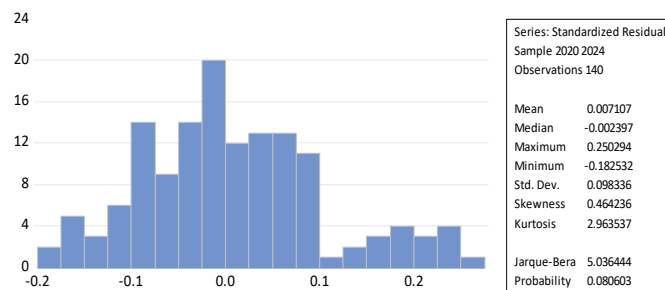
| No | Model Data Panel                | Nilai  | Kriteria                                                                                                                                                                                                                         | Model yang Dipilih         |
|----|---------------------------------|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
| 3. | Uji <i>Langrange Multiplier</i> | 0,0572 | Jika nilai probabilitas <i>Breusch-pagan</i> > 0,05 maka model yang terpilih <i>Common Effect Model</i> (CEM).<br>Jika nilai probabilitas <i>Breusch-pagan</i> < 0,05 maka model yang terpilih <i>Random Effect Model</i> (REM). | <i>Common Effect Model</i> |

Sumber: Data olah peneliti, (2026).

#### 4) Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: Output *Eviews 14 Student Version Lite*, (2026)

bahwa hasil nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,0806 > (0,05) yang menunjukkan residual berdistribusi normal.

##### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi, apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

|     | CIP       | SG        | DTE      |
|-----|-----------|-----------|----------|
| CIP | 1.000000  | -0.023050 | 0.221850 |
| SG  | -0.023050 | 1.000000  | 0.131695 |
| DTE | 0.221850  | 0.131695  | 1.000000 |

Sumber: Output *Eviews 14 Student Version Lite*, (2026)

menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi CIP dan SG sebesar  $-0,023050 < 0,85$ , CIP dan DTE sebesar  $0,221850 < 0,85$ , dan SG dan DTE sebesar  $0,131695 < 0,85$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinearitas atau lolos Uji Multikolinearitas.

##### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas.

**Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: ARCH

|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic   | 0.106411 | Prob. F(1,137)      | 0.7448 |
| Obs*R-squared | 0.107881 | Prob. Chi-Square(1) | 0.7426 |

Sumber: Output *Eviews 14 Student Version Lite*, (2026).

Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,7426. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,7426 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi. Dasar pengambilan yaitu dengan melalui pengujian durbin watson. Jika durbin watson terletak diantara  $DW > -2$  dan  $< +2$  artinya tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 7. Uji Autokorelasi**

|                           |                 |
|---------------------------|-----------------|
| <b>Durbin-Watson Stat</b> | <b>1.191667</b> |
|---------------------------|-----------------|

Sumber: Output *Eviews 14 Student Version Lite*, (2026)

Hasil uji statistik menunjukkan nilai DW-Stat adalah sebesar 1,191667 Nilai ini akan dibandingkan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikasi 5%. Jumlah sampelnya adalah 140 dan jumlah variabel independen 3. Dari tabel diatas dapat dinilai Durbin Watson adalah  $-2 < 1,191667 < 2$ , maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi baik secara positif maupun negatif.

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 8. Uji Parsial (Uji t)**

| Variabel               | t-Statistik | Prob   |
|------------------------|-------------|--------|
| Intensitas Modal (CIP) | 1.768600    | 0,0792 |
| Sales Growth (SG)      | -1,631396   | 0,1051 |
| Beban Pajak Tangguhan  | 3,566012    | 0,0005 |

Sumber: Output *Eviews 14 Student Version Lite*, (2026)

Berdasarkan Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t) pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. intensitas modal di peroleh nilai t hitung sebesar  $1.768600 < t$  tabel yaitu 1.977304 dan nilai probabilitas  $0,0792 > 0,05$ . Maka disimpulkan variabel intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
2. sales growth di peroleh nilai t hitung sebesar  $-1,631396 < t$  tabel yaitu 1.977304 dan nilai probabilitas  $0,1051 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan variabel sales growth tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
3. beban pajak tangguhan di peroleh nilai t hitung sebesar  $3,566012 > t$  tabel 1.977304 dan nilai probabilitas  $0,0005 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan variabel beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

## Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 9. Uji Simultan (Uji F)**

|                    |          |
|--------------------|----------|
| F-Statistik        | 7.056950 |
| Prob (F-Statistik) | 0,000191 |

Sumber: Output *Eviews 14 Student Version Lite*, (2026)

Hasil Tabel 9. Uji Simultan (Uji F) menunjukkan bahwa nilai prob (F-statistik) sebesar  $0,000191 < 0,05$  dan nilai F hitung sebesar  $7.056950 > F$  tabel yaitu  $2.671178$ . maka dapat disimpulkan bahwa intensitas modal, sales growth, dan beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

## Uji Determinasi (R2)

**Tabel 10. Uji Determinasi (R2)**

|                    |          |
|--------------------|----------|
| R-squared          | 0.134700 |
| Adjusted R-squared | 0,115612 |

Sumber: Output *Eviews 14 Student Version Lite*, (2026)

Hasil Tabel 10. Uji Determinasi dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R-squared* sebesar  $0,115612$  atau 12%. Hal ini menggambarkan bahwa variabel-variabel independen yaitu intensitas modal, *sales growth*, dan beban pajak tangguhan dapat disimpulkan memiliki potesi 12% berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan sisanya sebesar 88% ( $100 - \text{nilai } adjusted R-squared$ ) dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil penelitian, bahwa nilai intensitas modal ( $X_1$ ) di peroleh t hitung sebesar  $1.768600 < t$  tabel yaitu  $1.977304$  dan nilai probabilitas  $0,0792 > 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa variabel intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Yang artinya Kepemilikan aset tetap yang besar dalam perusahaan tidak untuk mengurangi pembayaran pajak, melainkan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan produk.

Hasil intensitas modal menunjukkan tidak sejalan dengan teori keagenan, karena manajemen memanfaatkan aset tetap untuk mendukung operasi dan meningkatkan kinerja perusahaan berdasarkan kepentingan *principal*, bukan sebagai alat untuk melakukan agresivitas pajak. aset yang dianggap modal oleh perusahaan hanya mempengaruhi tingkat penjualan dan pengeluaran apabila terjadi penyusutan terhadap barang yang berkaitan dengan kegiatan produksi perusahaan (Rahmi et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Rahmi et al. (2023), menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, bertolak belakang dengan penelitian terdahulu Ananta et al. (2025), menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

### Pengaruh Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak

*sales growth* ( $X_2$ ) diperoleh nilai t hitung sebesar  $-1,631396 < t$  tabel yaitu  $1.977304$  dan nilai probabilitas  $0,1051 > 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Artinya fluktuasi pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada keputusan perusahaan untuk menerapkan strategi agresif pajak. Walaupun penjualan naik keuntungan juga naik, perusahaan tetap bertanggung jawab membayar pajak dan mampu mengatur pendapatan dan beban pajaknya dengan baik tanpa melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hasil sales growth menunjukkan tidak sejalan dengan teori keagenan, karena manajemen lebih mengutamakan pencapaian sasaran penjualan dan perkembangan perusahaan sesuai dengan kepentingan principal ketimbang melakukan tindakan agresivitas pajak. Besarnya kecilnya *sales growth* tidak menjadi pengaruh terjadinya tindakan

agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan, karena perusahaan dengan kenaikan atau penurunan *sales growth* masih memiliki kewajiban dalam membayar beban pajak yang ditanggungnya (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Ramdhan et al. (2020), menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun bertolak belakang dengan penelitian terdahulu Apriyadi & Syahputra (2024), menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

### **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Agresivitas Pajak**

beban pajak tangguhan ( $X_3$ ) di peroleh nilai  $t$  hitung sebesar  $3,566012 > t$  tabel  $1.977304$  dan nilai probabilitas  $0,0005 < 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa variabel beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Yang artinya semakin tinggi beban pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk menekan beban pajak yang harus dibayar, sehingga hal tersebut menyebabkan perusahaan berpotensi melakukan tindakan agresivitas pajak melalui perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Hasil dari beban pajak tangguhan menunjukkan sejalan dengan teori keagenan, karena manajer sebagai agen dapat memanfaatkan beban pajak tangguhan untuk menunda pembayaran pajak guna meningkatkan laba bersih perusahaan dalam jangka pendek, strategi ini dapat mendorong agresivitas pajak karena manajer lebih mengutamakan pencapaian kinerja jangka pendek, sementara prinsipal tidak selalu mengetahui tindakan tersebut sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dengan pemegang saham yang berorientasi pada kepentingan jangka Panjang (Agustina & Sanulika, 2024). Sehubungan sejalan dengan penelitian terdahulu Fatkhurrozi & Kurnia (2021), menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun bertolak belakang dengan penelitian terdahulu Azizah et al. (2025), menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

### **Pengaruh Intensitas Modal, Sales Growth, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Agresivitas Pajak**

hasil uji simultan yaitu prob( $F$ -statistic) sebesar  $0,000191 < 0,05$  dan nilai  $F$  hitung sebesar  $7.056950 > F$  tabel yaitu  $2.671178$ . Maka dapat diartikan bahwa variabel intensitas modal, *sales growth*, dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini mendukung Teori Keagenan karena menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan agent dalam mengelola perusahaan dapat berdampak pada upaya perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatkhurrozi & Kurnia (2021), menyatakan bahwa kesemua variabel independent berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependent.

## **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intensitas modal dan *sales growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat intensitas modal maupun pertumbuhan penjualan belum mampu memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak. Sementara itu, beban pajak tangguhan terbukti berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga perubahan beban pajak tangguhan dapat memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Secara simultan, intensitas modal, *sales growth*, dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap agresivitas pajak lebih terlihat ketika dianalisis secara bersama-sama dalam model penelitian yang digunakan.

## **Referensi**

1. Agustina, R., & Sanulika, A. (2024). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(3), 731–739. <https://doi.org/https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/index>
2. Amah, N. & Choirunisa, R. (2022). *Perpajakan (Opsil Solusi Kepatuhan Pajak Masa Covid-19)* (N. Amah (ed.)).
3. Ananta, E., Marundha, A., & Maidani. (2025). Pengaruh kepemilikan Institusional, Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Emiten Sektor Basic Materials Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023) *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 799–815. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i2.911>.
4. Apriyadi, R., & Syahputra, A. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 439–452. <https://doi.org/10.37481/jmbe.v4i2.737>.
5. Ariani, A., & Asmedi, S. (2025). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, dan Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(5), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v2i5.1291>.
6. Arwani, A. (2024). Grand Theory Esensi Ilmu Sosial dan Ekonomi. *Eureka Media Aksara*.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13601>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

7. Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
8. Aulya, D. J., & Jelanti, D. (2025). Pengaruh Sales Growth, Intensitas Modal, Dan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(8), 14172-14185.
9. Azizah, U., Herawati, R., Hernawati, R. I., & Minarso, B. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Institusional, Beban Pajak Tangguhan Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 19(2), 219–232. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/Measurement/Article/View/8705>.
10. Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
11. Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2021). Analisis data panel dalam penelitian ekonomi dan bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 160.
12. Fatkhurrozi, N. K. P., & Kurnia. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, Deferred Tax Expense, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Proceeding of Management*, 8(2), 1030-1039.
13. Fauzia, A. R., Budiman, N. A., & Delima, Z. M. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Universitas Pancasakti Tegal*, 4(1), 89–111. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jot/>.
14. Goh, T. S. (2022). Kinerja Keuangan Perusahaan dan Agresivitas Pajak. *Sidoarjo: Indomedia Pustaka*.
15. Hartati, L., Sos, S., & MM, C. (2024). *Manajemen keuangan nilai perusahaan dengan mediasi manajemen laba*. Selat Media.
16. Hidayat, W. W. (2022). *Buku Referensi Struktur Modal (Capital Structure)*. PT Pena Persada Kerta Utama.
17. Neno, & Irawati. (2022). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Corporate Governance Terhadap Agresive Pajak*. 6(2), 35–50.
18. Nisadiyanti, F. dan, & Yuliandhari, W. S. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Liquidity dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 461–470. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.888>.
19. Nursan, A. M. (2025). *Buku Ajar Analisis Regresi Data Panel dengan Aplikasi EViews*. Mataram: Pustaka Bangsa. (2025).
20. Rahmi, N., Arliansyah, A., Khaddafi, M., & Yunita, N. A. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Managerial Ownership Dan Sales Growth Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Bahan Baku (Basic Materials) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(2), 271. <https://doi.org/10.29103/jam.v2i2.11490>.
21. Ramadhania, W. S., Triyanto, D. N., & Kurnia, K. (2020). Pengaruh hedging, financial lease dan sales growth terhadap agresivitas pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 107-116.
22. Tempo.Co. (2020, November 3). Dugaan Praktik Permak Data Ekspor Pulp Larut, Potensi Kebocoran Pajak Rp1,9T. <https://www.tempo.co/ekonomi/Dugaan-Praktik-Permak-Data-Ekspor-pulp-Larut-Potensi-Kebocoran-Pajak-Rp-1-9-T-567977>